

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi geografi merupakan suatu kajian mengenai manusia dengan lingkungan, Bintarto (1991: 9) menjelaskan geografi berkepentingan memberikan kepada manusia deskripsi yang teratur tentang bumi, penekanannya diutamakan pada geografi sebagai studi mengenai organisasi keruangan yang dinyatakan sebagai pola-pola atau proses-proses. Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian. Sebagai sumberdaya alam, lahan merupakan wadah dan faktor produksi strategis bagi kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Sumberdaya lahan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, seperti sebagai tempat tinggal, tempat mencari nafkah, tempat berwisata, dan tempat bercocok tanam. Lahan mempunyai arti penting bagi masing-masing orang yang memanfaatkannya. Fungsi lahan bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Bagi petani, lahan merupakan sumber memproduksi makanan dan keberlangsungan hidup. Bagi investor swasta, lahan merupakan aset untuk mengakumulasi modal. Bagi pemerintah, lahan merupakan kedaulatan suatu negara untuk kesejahteraan rakyatnya. Adanya banyak kepentingan yang saling terkait dalam penggunaan lahan ini mengakibatkan terjadinya tumpang tindih kepentingan antar masyarakat, petani, investor swasta, dan pemerintah dalam memanfaatkan lahan. Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian, seperti sawah, kebun sayuran, dll. Lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan pertanian yang untuk pengelolaannya menggunakan genangan air. Oleh karena itu sawah selalu merupakan permukaan datar atau yang didatarkan dan dibatasi oleh pematang untuk menahan genangan air.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk terakhir yang dilakukan di bulan Oktober tahun 2010 total penduduk Indonesia mencapai 237,56 juta jiwa. Kondisi penduduk yang terus bertambah akan berpengaruh terhadap penyediaan pada kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Jumlah penduduk yang cukup tinggi tersebut merupakan permasalahan dalam pembangunan. Semakin besar jumlah penduduk akan menuntut ketersediaan lahan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ruang terutama lahan permukiman.

Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul banyak terkait dengan kebijakan tata guna lahan (Jamal 2001). Alih fungsi lahan ini secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Hal ini umumnya terjadi di wilayah sekitar perkotaan dan dimaksudkan untuk mendukung perkembangan sektor industri dan jasa. alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan merupakan hal baru di Indonesia. Isu yang berkaitan dengan alih fungsi lahan pertanian marak diperdebatkan sejak diterbitkannya hasil sensus pertanian yang mengungkapkan bahwa antara tahun 1983 hingga 1993 telah terjadi penyusutan lahan sawah sebesar 1,28 juta hektar. Kondisi seperti ini sulit dihindari karena pemanfaatan lahan untuk kegiatan non pertanian lebih memberikan keuntungan finansial dibandingkan pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian. Hal ini tercermin pada nilai *land rent* untuk kegiatan pertanian yang cenderung lebih kecil dibandingkan untuk kegiatan non pertanian.

Tabel 1.1 Luas lahan sawah Kabupaten Tangerang Tahun 2009-2017

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Luas(Ha)	40.218	38.827	38.697	39.177	38.697	38.697	37.127	37.073	36.196

Sumber: BPS Kabupaten Tangerang 2018.

Dewasa ini banyak bermunculan permukiman baru di pinggiran kota-kota di Indonesia. Permukiman baru ini muncul seiring dengan bertambahnya penduduk di perkotaan baik karena faktor kelahiran maupun adanya arus migran yang tidak terkendali ke perkotaan. Perkembangan kawasan permukiman dimasa sekarang telah

mengalami peningkatan yang sangat pesat. Kabupaten Tangerang merupakan salah satu wilayah yang mengalami alih fungsi lahan dari pertanian menjadi kawasan permukiman akibat tingginya permintaan, karena Kabupaten Tangerang merupakan wilayah yang telah dibangun banyak perusahaan dan banyak pekerja yang telah menetap disana membutuhkan rumah. Dari tabel diatas luas lahan pertanian sawah cenderung mengalami penurunan, di tahun 2009 luas lahan pertanian sawah mencapai 40.218 Hektar sedangkan di tahun 2017 luas lahan pertanian sawah di Kabupaten Tangerang 36.196 Hektar, terjadi penurunan yang cukup luas yaitu sekitar 4.022 Hektar, hal ini menunjukkan lahan pertanian tersebut telah beralih fungsi dan salah satu alih fungsi dari lahan tersebut yaitu menjadi kawasan permukiman.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Tangerang,2018

Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian	105 969	20
Jasa Kemasyarakatan	63 583	12
Industri	37 997	7
Perdagangan	235 984	43
Pertambangan	2 742	1
Konstruksi	41 261	8
Transportasi	32 884	6
Lembaga Keuangan	14 495	3
Jumlah	534.915	100

Sumber: BPS Kabupaten Tangerang, 2018

Di Kabupaten Tangerang cukup banyak penduduk yang bekerja sebagai petani, dan di Kabupaten Tangerang terdapat sebuah kecamatan yang menjadi percontohan rumah murah yaitu kecamatan Rajeg. Desa Sukamanah yang terletak di Kecamatan Rajeg

merupakan salah satu desa yang menjadi tempat yang telah dilakukan alih fungsi lahan dari pertanian ke kawasan permukiman. Desa Sukamanah terdiri dari 3 dusun (15 RW) dan 10 kampung. Luas wilayah Desa Sukamanah adalah $\pm 850,256\text{Ha}$ dan lahan yang dialih fungsikan menjadi kawasan permukiman $\pm 100\text{Ha}$, dengan alih fungsi lahan terbesar terdapat pada Perumahan Mutiara Puri Harmoni, Griya Asri Sukamanah 1 & 2 Serta Rajeg Terrace Green Recidance, yang mencapai $\pm 64\text{Ha}$ sedangkan sisanya merupakan perumahan yang tak terlalu luas berkisar antara 1 sampai 5 Ha. Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman di desa sukamanah mulai terjadi pada tahun 2010 dan mengalami peningkatan yang pesat di tahun 2015. Tentunya alih fungsi lahan tersebut akan berpengaruh pada mata pencaharian utama dari penduduk di Desa Sukamanah. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sukamanah, dari Tahun 2015-2017

Mata Pencaharian	Tahun		
	2015	2016	2017
Pertanian dan Perkebunan	969	936	919
Buruh Industri	2347	2358	2370
Perdagangan	817	830	835
Pengusaha	320	320	320
Buruh Bangunan	302	310	329
Jumlah	4.755	4.754	4.773

Sumber : Profil Desa Sukamanah 2017

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang, di Kecamatan Maja Kabupaten Lebak juga terjadi alih fungsi lahan dari pertanian padi menjadi kawasan permukiman secara besar-besaran. Padahal Di Kabupaten Lebak sendiri kawasan pertanian merupakan tempat yang sangat penting bagi pertumbuhan

ekonomi penduduknya. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Lebak bekerja pada bidang pertanian, hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kabupaten Lebak, 2018

Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian	248.057	47
Jasa Kemasyarakatan	66.175	12
Industri	45.098	9
Perdagangan	91.173	17
Lainnya	79.241	15
Jumlah	529.744	100

Sumber : BPS Kabupaten Lebak, 2018

Berdasarkan data diatas banyak penduduk di Kabupaten Lebak yang bekerja disektor pertanian, jika alih fungsi lahan terus terjadi maka dampak bagi penduduk di Kabupaten Lebak akan sangat terasa, mereka harus mencari pekerjaan lain diluar sektor pertanian.

Setiap pembangunan terlebih pembangunan fisik memerlukan lahan. Pembangunan fisik yang terus menerus dilakukan membuat terjadinya perubahan fungsi lahan. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Untuk daerah yang masih dalam tahap berkembang seperti Kabupaten Lebak, tuntutan pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, pemukiman, maupun kawasan industri, turut mendorong permintaan terhadap lahan. Akibatnya, banyak lahan pertanian, terutama yang berada dekat dengan kawasan perkotaan, beralih fungsi untuk penggunaan tersebut. Selain itu adanya krisis ekonomi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan masyarakat, memicu para pemilik lahan untuk menjual asetnya. Selanjutnya, hak ada pada pemilik lahan yang baru, apakah akan mengelola lahan tersebut untuk pertanian, atau mengubah fungsinya untuk penggunaan lain seperti perdagangan. Menurunnya luas lahan pertanian yang ada di Kecamatan Maja Kabupaten Lebak ini dikarenakan telah dilakukannya pembangunan fisik sebagai

contoh adalah maraknya pembangunan perumahan karena adanya penetapan Maja sebagai Kota Keekerabatan pada tahun 1998, ditambah lagi dengan penetapan Maja sebagai Kota Baru Publik pada tahun 2016 yang akan menjadi salah satu kota penyangga baru bagi ibu kota Jakarta. Salah satu desa dengan alih fungsi lahan terbesar yaitu Desa Pasir Kembang, dengan alih fungsi lahan dari pertanian menjadi kawasan permukiman mencapai ± 400 Ha. Alih fungsi lahan di Desa Sukamanah dan Desa Pasir Kembang tersebut tentunya akan memberikan dampak langsung terhadap pendapatan petani, menggeser mata pencaharian petani serta mengubah pola konsumsi penduduk di desa tersebut.

Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Pasir Kembang, dari Tahun 2015-2018

Mata Pencaharian	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Pertanian dan Perkebunan	520	501	471	320
Industri Pengolahan	80	211	234	257
Perdagangan	321	342	210	230
Angkutan, Pergudangan,	15	18	20	20
Jasa	10	12	20	21
Jumlah	946	1.084	955	848

Sumber : Profil Desa Pasir Kembang, 2019

Secara umum konsumsi/pengeluaran rumah tangga hanya untuk pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan, pengeluaran keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih mengutamakan pengeluaran pangan dari pada pengeluaran non-pangan. Hal ini sesuai dengan hukum engel yang mengemukakan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk

makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat. (Menurut Sugiarto 2008; dalam Niken Agustin, 2012).

Dampak-dampak alih fungsi lahan tersebut tentunya akan membuat masyarakat kehilangan mata pencaharian dan harus mencari mata pencaharian baru, tentunya hal itu juga mempengaruhi Konsumsi masyarakat di Desa Sukamanah dan Desa Pasir Kembang yang sebelumnya bekerja sebagai petani. Karena dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang selalu berhubungan dengan konsumsi, apakah itu untuk memenuhi kebutuhan akan makan, kesehatan, pendidikan, hiburan dan kebutuhan lainnya. Pengeluaran masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhannya tersebut dinamakan dengan pembelanjaan atau konsumsi. Pengeluaran konsumsi melekat kepada setiap orang mulai dari lahir hingga akhir hidupnya, artinya setiap orang selama hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan menjadi salah satu indikator dari kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka akan diadakan penelitian mengenai Perbandingan Pola Konsumsi Eks Petani Pasca Perubahan Mata Pencaharian (Kasus di Desa Sukamanah, Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang dan Desa Pasir Kembang, Kecamatan Maja Kabupaten Lebak)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja jenis perubahan mata pencaharian di Desa Sukamanah dan Desa Pasir Kembang?
2. Bagaimana pola konsumsi eks petani Desa Sukamanah dan Desa Pasir Kembang saat masih menjadi petani?
3. Bagaimana pola konsumsi eks petani Desa Sukamanah dan Desa Pasir Kembang pasca perubahan mata pencaharian?
4. Bagaimana perbandingan pola konsumsi eks petani di Desa Sukamanah dan Desa Pasir Kembang pasca perubahan mata pencaharian?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada diidentifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada perubahan pola konsumsi pangan dan non pangan (tidak termasuk papan) eks petani pasca perubahan mata pencaharian dari petani sampai ke mata pencaharian lain di Desa Sukamanah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang dan Desa Pasir Kembang Kecamatan Maja Kabupaten Lebak.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Perbandingan Pola Konsumsi Masyarakat dari Petani Padi Sawah ke Mata Pencaharian Lain di Desa Sukamanah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang dan Desa Pasir Kembang Kecamatan Maja Kabupaten Lebak ?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti.
2. Sebagai wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti.
3. Sebagai salah satu informasi deskripsi bagi pemerintah mengenai dampak perubahan mata pencaharian di Desa Sukamanah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang dan Desa Pasir Kembang Kecamatan Maja Kabupaten Lebak.